

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BULUKUMBA

Misbahul Haerani¹

Aulia Rahman²

Email: aulia.rahman@uin-alauddn.ac.id

^{1,2}Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the health index, education index and purchasing power index simultaneously on economic growth in Bulukumba Regency. This study is quantitative research, while the analytical data method used is the statistical method and multiple linear analysis. Data used is secondary data originating from historical records or reports that are arranged in published archives and which are not published. The results of this study indicate that the health index, education index and purchasing power index have a significant effect on economic growth in Bulukumba Regency. This research is expected to be a reference for the government to take the right and good solutions to use in solving problems related to economic growth in Bulukumba Regency.

Keywords: *Economic growth, health index, education index, purchasing power parity.*

ARTICLE INFO

Received 11 Mei 2021

Accepted 16 Juli 2021

Online 20 Juli 2021

*Correspondence: Aulia Rahman

E-mail: aulia.rahman@uin-alauddn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks daya beli secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode statistik dan teknik analisis linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang di publikasikan dan yang tidak di publikasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks daya beli berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengambil solusi yang tepat dan baik di gunakan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bulukumba.

Kata Kunci: Pertumbuhan ekonomi, indeks kesehatan, indeks pendidikan, paritas daya beli.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan dalam suatu negara atau dalam suatu daerah tersebut. Perekonomian dikatakan dapat mengalami pertumbuhan apabila dalam suatu negara ataupun daerah tersebut produksi barang dan jasanya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator makro untuk menilai sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan nilai tambah (value added) atau kesejahteraan masyarakat dalam waktu tertentu. Indikator atau kemampuan suatu daerah dapat dikatakan berhasil ketika tidak terjadi ketimpangan di daerah tersebut

serta pertumbuhan ekonominya semakin meningkat. Adapun tujuan dari pertumbuhan ekonomi tersebut tak lain adalah untuk menciptakan kesejahteraan di daerah tersebut (Umiyati, 2013).

Pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai perkembangan dari kegiatan ekonomi yang menyebabkan penambahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu daerah/wilayah. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama untuk mengukur keadaan makro ekonomi dalam jangka Panjang (long term). Kemampuan produksi yang meningkat disebabkan oleh banyak faktor yang membuat produksi selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitas tertentu. Salah satu variabel penting yang mempengaruhi hal ini yakni investasi dengan menambah jumlah barang modal, atau faktor teknologi yang digunakan makin berkembang. Selain itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat dari penambahan jumlah penduduk, serta peningkatan kualitas/keterampilan tenaga kerja (Sukirno, 2012).

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu ukuran perkembangan kekayaan suatu negara atau wilayah untuk melihat kesejahteraan penghuninya. Pembangunan ekonomi dapat di definisikan sebagai upaya yang berupaya untuk meningkatkan ekonomi kesejahteraan dan kualitas hidup komunitas dengan menciptakan atau mempertahankan pekerjaan dan menumbuhkan pendapatan dan basis pajak (Abraham & Ahmed, 2011).

Selain variabel pertumbuhan ekonomi, kualitas penyelenggaraan pemerintahan suatu daerah/wilayah juga diukur dari ketercapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks pembangunan manusia merupakan penggabungan dari suatu unsur utama pembangunan manusia berupa lamanya hidup, memiliki pengetahuan melalui tingkat melek huruf orang dewasa serta rata-rata lama bersekolah, standar hidup layak yang diukur oleh PDRB perkapita setelah di sesuaikan dengan daya beli. Indeks pembangunan manusia juga berperan penting dalam pembangunan perekonomian sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadi faktor-faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud adalah adanya tingkat pendidikan yang cukup akan menciptakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan, kemudian dengan adanya tingkat pendidikan, akan memberikan kesempatan memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada, sehingga sumber daya yang ada dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Asnidar, 2018)

Pembangunan manusia sendiri merupakan indikator yang mencerminkan sebuah kesejahteraan dalam suatu daerah/wilayah. Modal manusia (human capital) adalah faktor utama dan target pembangunan. Pendekatan pembangunan manusia berfokus pada manusia sebagai agen pembangunan karena sumber daya manusia memainkan peran sentral yang menentukan kesejahteraan sebuah negara (Fadilah, Ananda, & Kaluge, 2018)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) muncul sebagai kritikan dan sekaligus perbaikan terhadap penggunaan angka pendapatan perkapita sebagai ukuran kemakmuran masyarakat yang hanya berfokus pada aspek ekonomi saja. Sementara kemakmuran masyarakat disebuah daerah/wilayah tentunya tidak hanya mencakup aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek sosial seperti tingkat pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat. Untuk mengatasi kelemahan ini, muncul angka IPM yang merupakan indeks dari kombinasi tiga unsur penting kemakmuran masyarakat, yaitu daya beli (pendapatan), pendidikan dan kesehatan masyarakat (Sjafrizal, 2017).

Komponen indeks pembangunan manusia (IPM) dihasilkan dari tiga komponen utama (BPS: 2014) yakni "lamanya hidup yang diukur dari harapan hidup saat lahir, tingkat pendidikan yang didapat dengan memadukan antara angka melek huruf pada usia dewasa dengan bobot

2/3 dan rata-rata lamanya bersekolah (RLS) yang ditempuh dengan bobot 1/3 dan tingkat kehidupan yang layak yang ditinjau dari pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan” (Soejoto, 2017).

Angka Harapan Hidup (AHH), dijadikan indikator dalam mengukur tingkat kesehatan suatu individu disuatu daerah/wilayah. Angka Harapan Hidup saat lahir adalah rata-rata tahun hidup yang akan di jalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu. Angka harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan di bidang kesehatan. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah/wilayah merupakan cermin yang harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya yang salah satunya adalah kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan dalam rangka mendorong peningkatan AHH tersebut (Faturrohmin, 2011).

Variabel lain dalam mengukur ketercapaian IPM suatu daerah/wilayah adalah bidang pendidikan. Sektor pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan masyarakat untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kemampuan agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan secara berkelanjutan. Indeks pendidikan merupakan pencerminan hasil pembangunan di bidang pendidikan yang mempunyai kedudukan strategis, mengingat kualitas sumber daya manusia yang tercermin didalamnya sangat menentukan tingkat produktivitas suatu daerah/wilayah. Indeks pendidikan diukur dari kemampuan baca tulis orang dewasa secara tertimbang (dua pertiga) dan rata-rata tahun bersekolah oleh penduduk di wilayah itu (Riani, 2006).

Disamping itu, pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, melalui pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai korelasi yang besar terhadap keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu daerah/wilayah. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai suatu target pekerjaan yang lebih layak dengan pendapatan yang dapat menunjang kehidupan kearah yang lebih sejahtera (Garibaldi & Hidayat, 2012).

Selain itu, kemampuan daya beli masyarakat (purchasing power parity) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk melakukan estimasi pendapatan masyarakat secara riil. Komponen standar hidup layak diukur dengan indikator rata-rata konsumsi riil yang telah disesuaikan. Sebagai catatan, UNDP menggunakan indikator PDB per kapita riil yang telah disesuaikan (adjusted real GDP per capita) sebagai ukuran komponen tersebut karena tidak tersedia indikator lain yang lebih baik untuk keperluan perbandingan antar negara (Wahab, 2007).

Pengeluaran per kapita merupakan salah satu capaian pembangunan manusia dalam mewujudkan kehidupan yang layak terkait dengan konsumsi riil per kapita. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya konsumsi perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili pencapaian pembangunan untuk hidup layak. Tingkat kesejahteraan dikatakan mengalami peningkatan apabila terjadi peningkatan konsumsi riil perkapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga yang lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama (N. L. S. dan I K. S. Dewi, 2014).

Secara rerata, pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2018-2019 sudah diatas 70 persen, hal ini menggambarkan kecepatan pembangunan di daerah ini. Kabupaten Soppeng menjadi daerah dengan tingkat pertumbuhan IPM tertinggi sebesar 1,40 persen, kemudian Kabupaten Bone sebesar 1,37

persen dan Kabupaten Tanah Toraja sebesar 1,25 persen. Sebaliknya, IPM dengan pertumbuhan terendah terjadi di Kabupaten Wajo sebesar 0,57 persen, lalu Kabupaten Luwu Utara sebesar 0,64 persen dan Kota Pare-pare sebesar 0,66 persen. Kabupaten Bulukumba dengan jumlah penduduk luas wilayah yang besar memiliki pertumbuhan IPM dibawah satu persen. Ini berarti bahwa program pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam kurun waktu 2018-2019 pada bidang Pendidikan, kesehatan dan ekonomi tidak begitu signifikan mendorong pertumbuhan IPM di daerah ini.

Variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba juga mengalami fluktuasi di setiap tahunnya yang memberi dampak negatif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di daerah ini. Ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator bahwa daerah itu mengalami turbulensi sektor-sektor ekonomi penyumbang PDRB. Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba dalam kurung waktu 2015-2019 cenderung mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi alarm bahwa sumbangsih sektor ekonomi terhadap IPM di daerah ini mengalami kendala yang berimplikasi terhadap peringkat IPM Kabupaten Bulukumba yang masih rendah. Berikut ini adalah tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bulukumba Tahun 2015-2019 Atas Harga Konstan yang menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di daerah ini.

Secara akumulasi, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba mengalami pertumbuhan menurun dan cukup signifikan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh sektor lain seperti sektor pendidikan dan kesehatan. Data inipula yang menjadi alasan paper ini mengkaji tentang korelasi antara IPM dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Paper ini mencoba mengambil lokasi di Kabupaten Bulukumba karena daerah ini memiliki penduduk yang padat dengan aktivitas ekonomi yang cukup maju, hanya saja beberapa indikator makro ekonomi belum sepenuhnya baik seperti data IPM, pertumbuhan ekonomi ataupun data Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tidak proporsional.

Paper ini melihat 3 (tiga) indikator pembentuk IPM yakni Pendidikan, kesehatan dan ekonomi untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Hal ini menjadi penting sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan terkait kebijakan yang mereka ambil pada bidang tersebut. Paper ini memiliki 3 (tiga) hipotesis yakni: H1: diduga indeks kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; H2: diduga indeks pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; H3: diduga indeks daya beli berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba.

Data dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi selatan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, angka harapan hidup dan daya beli masyarakat. Data ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bulukumba dalam kurun waktu 2015-2019. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi yang berasal dari literatur-literatur serta informasi-informasi tertulis baik yang berasal dari instansi terkait maupun internet yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh data sekunder (Fatmawati, 2017).

Metode analisis menggunakan model statistic yakni regresi linear berganda dengan menggunakan 4 (empat) variabel yakni indeks pendidikan, indeks kesehatan, indeks ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya data ini diolah menggunakan uji asumsi klasik sebagai persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*. Uji asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi digunakan untuk mengurangi tingkat kesalahan (*error term*) terhadap hasil penelitian ini.

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis inferensial, yaitu analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Semua variabel tersebut dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut: Model regresi prediktif penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \quad (1)$$

Dengan model analisis:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \quad (2)$$

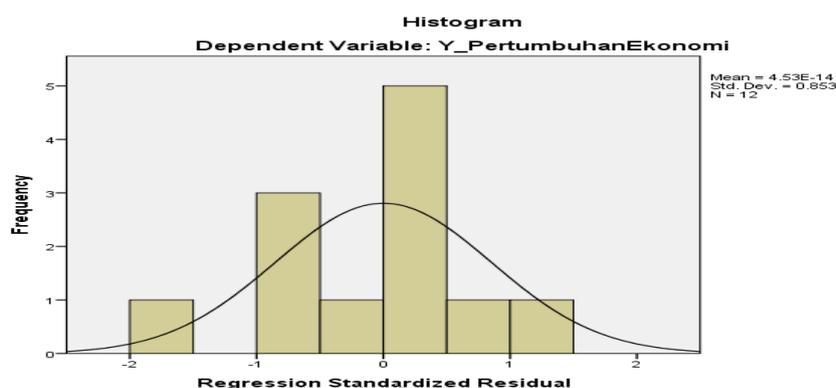
Karena adanya perbedaan satuan ukur pada masing-masing variabel, maka persamaan regresi tersebut ditransformasikan kedalam logaritma berganda (Ln) untuk menghasilkan ukuran data yang terstandar secara statistik. Untuk maksud mengestimasi fungsi persamaan tersebut, maka akan dilakukan dengan pendekatan analisa regresi dalam bentuk logaritma natural seperti terlihat dalam persamaan berikut:

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln} X_1 + \beta_2 \text{Ln} X_2 + \beta_3 \text{Ln} X_3 + \mu \quad (3)$$

Di sini Y adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), X_1 adalah variabel Indeks Kesehatan, X_2 adalah variabel Indeks Pendidikan, X_3 adalah variabel Indeks Daya Beli, β_0 adalah Koefisien Konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah Koefisien Regresi, dan μ adalah *Error Term*.

Hasil dan Pembahasan

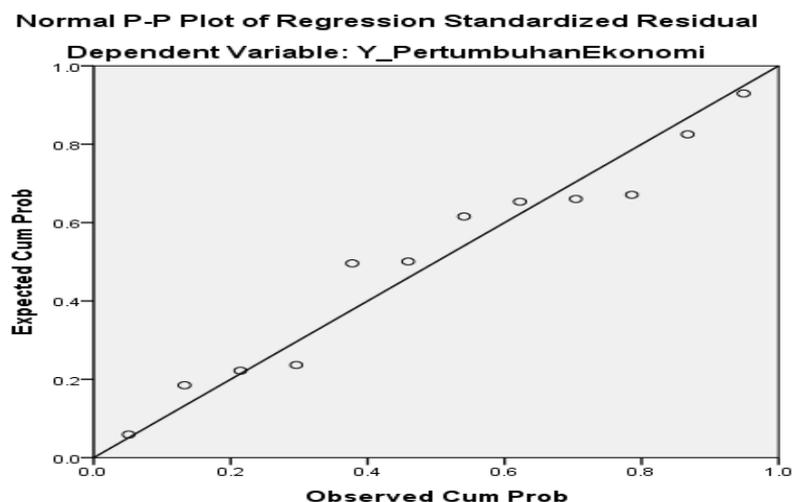
Untuk menguji akurasi model, maka uji asumsi klasik digunakan untuk mengurangi tingkat kesalahan. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas dengan melihat nilai residual terdistribusi dengan normal atau tidaknya, sehingga uji ini tidak dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residunya. Adapun hasil uji normalitas data penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1: Grafik Histogram Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Data *Output SPSS 20 (2020)*

Grafik histogram menunjukkan pola distribusi data yang mendekati normal, karena hasil olahan data sebagaimana ditunjukkan pada histogram diatas mengikuti arah garis grafik histogramnya. Apabila data menunjukkan sebaran yang jauh dari diagonal atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model tersebut tidak memenuhi syarat asumsi normalitas. Selain melihat uji normalitas melalui grafik histogram, dapat pula dilakukan dengan melihat grafik P. Plot sebagaimana ditunjukkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 2: Grafik Normal P. Plot Penelitian
Sumber: Hasil Olahan Data *Output* SPSS 20 (2020)

Uji normalitas melalui grafik P.Plot menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independent dan dependen telah terdistribusi normal yang tidak menyimpang dari kiri atau ke kanan kurva normal. Selanjutnya, uji multikolinieritas dilakukan dengan merujuk pada aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance. Hasil olahan data menampilkan uji multikolinieritas pada Tabel 3.

Tabel 1: Uji Multikolinieritas Data

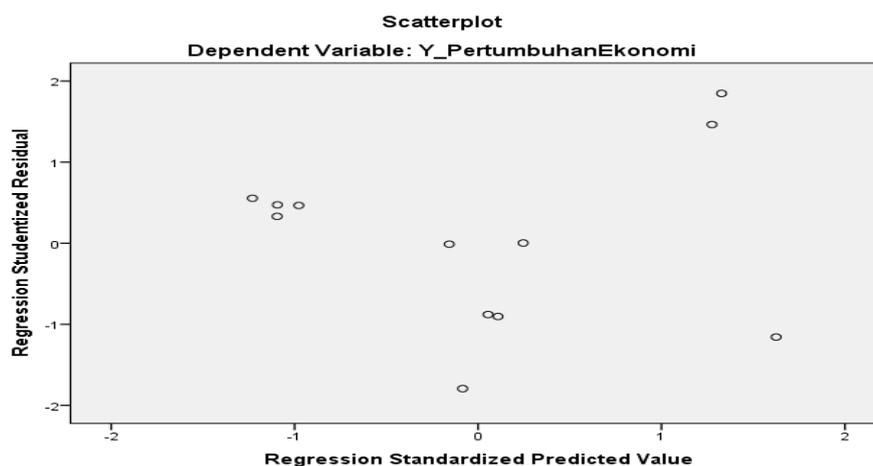
| Coefficients ^a | | |
|---------------------------|-------------------------|------|
| Model | Collinearity Statistics | |
| | Tolerance | VIF |
| 1 | X1_IndeksKesehatan | .095 |
| | X2_IndeksPendidikan | .299 |
| | X3_ParitasDayaBeli | .079 |

a. Dependent Variable: Y= PertumbuhanEkonomi

Sumber: Hasil Olahan Data *Output* SPSS 20 (2020)

Uji Heteroskedastisitas dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas, artinya tidak ada korelasi antara variabel dependen dengan variabel independent. Nilai VIF yang diperoleh untuk variabel indeks Pendidikan yaitu $VIF < 10$ dan nilai tolerancinya $> 0,10$ sehingga model regresi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas data, akan tetapi pada variabel indeks kesehatan dan paritas daya beli nilai $VIF > 10$ dan nilai tolerancinya $< 0,10$ sehingga model regresi dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas.

Sementara uji heteroskodastisitas sebagai bagian dari uji asumsi klasik bertujuan mengetahui apakah model yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu variabel ke variabel lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskodastisitas, adapun hasil pengujian yaitu sebagai berikut:



Gambar 3: Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Hasil Olahan Data *Output* SPSS 20 (2020)

Gambar 3 merupakan grafik *scatterlot* yang memperlihatkan titik-titik penyebaran hubungan antara variable secara acak dan tidak acak di mana membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Titik penyebaran berada di atas maupun di bawah angka 0 ada sumbu Y, yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independen.

Tabel 2: Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .877 ^a | .769 | .682 | .98633 | 3.090 |

a. Predictors: (Constant), X3_Paritas Daya Beli, X2_Indeks Pendidikan, X1_Indeks Kesehatan

b. Dependent Variable: Y_Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Hasil Olahan Data *Output* SPSS 20 (2020)

Uji terakhir dalam uji asumsi klasik untuk melihat model persamaan yang digunakan yaitu uji autokorelasi yang berfungsi untuk pengujian asumsi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksudnya adalah nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Hasil pengujian autokorelasi terhadap data penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Setelah 4 (empat) uji asumsi klasik terpenuhi dalam model ini, selanjutnya diperoleh rangkuman hasil regresi antara variabel independent terhadap variabel dependen yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3: Hasil Analisis Regresi

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | |
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | -240.904 | 63.969 | | -3.766 | .005 |
| | X1_IndeksKesehatan | 4.450 | 1.091 | 2.254 | 4.078 | .004 |
| | X2_IndeksPendidikan | .238 | .079 | .931 | 2.995 | .017 |
| | X3_ParitasDayaBeli | -8.708 | 1.744 | -3.019 | -4.994 | .001 |

a. Dependent Variable: Y= Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Hasil Olahan Data *Output* SPSS 20 (2020)

Hasil pengolahan data yang telah diolah berdasarkan kaidah olah data, kemudian dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -240.904 + 4.450 (X_1) + 0,238 (X_2) - 8.708 (X_3)$$

Nilai koefisien β_0 sebesar -240.904 berarti apabila variabel indeks kesehatan (X_1), indeks pendidikan (X_2), dan paritas daya beli (X_3) sama dengan nol maka pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar -240.904 atau mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif. Kemudian nilai koefisien β_1 diperoleh sebesar 4.450 artinya setiap peningkatan indeks kesehatan sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.4% dengan asumsi variabel lainya konstan atau tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara indeks kesehatan dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Selanjutnya, diperoleh nilai koefisien β_2 sebesar 0,238 artinya jika indeks pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.38 % dengan asumsi variabel lainya konstan atau tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara indeks pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi. Yang terakhir nilai koefisien β_3 adalah sebesar -8.708 artinya jika kondisi paritas daya beli mendukung atau tidak bermasalah diperkirakan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara daya beli masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, nilai koefisien determinasi untuk 3 variabel bebas ditentukan dengan nilai *adjusted R-square*. Koefisien determinasi menunjukkan keeratan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4: Uji Koefisien Determinasi R

| Model Summary ^b | | | | | |
|--|-------------------|-----------|--------------------|-----------------------------|----------------|
| Model | R | R Square. | Adjusted R Square. | Std. Error of the Estimate. | Durbin-Watson. |
| 1 | .877 ^a | .769 | .682 | .98633 | 3.090 |
| a. Predictors: (Constant), X3_ParitasDayaBeli, X2_IndeksPendidikan, X1_IndeksKesehatan | | | | | |
| b. Dependent Variable: Y_PertumbuhanEkonomi | | | | | |

Sumber: Hasil Olahan Data *Output* SPSS 20 (2020)

Hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R² sebesar 0,769 artinya bahwa 76,9 % memberikan informasi bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara antara indeks kesehatan (X1), indeks pendidikan (X2), dan Paritas daya beli (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Data tersebut juga menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan persentase sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 76,9%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 23,1% diakibatkan oleh faktor yang tidak di masukkan dalam model analisis.

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel indeks kesehatan, indeks pendidikan dan paritas daya beli secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5: Hasil Uji Simultan (Uji-F)

| ANNOVA ^a | | | | | | |
|---------------------|-------------|--------|----|--------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum S. | Df | Mean Square. | F | Sign. |
| 1 | Regression. | 25.900 | 3 | 8.633 | 8.874 | .006 ^b |
| | Residual | 7.783 | 8 | .973 | | |
| | Total | 33.682 | 11 | | | |

a. Dependent Variable: Y_PertumbuhanEkonomi

b. Predictors: (Constant), X3_ParitasDayaBeli, X2_IndeksPendidikan, X1_IndeksKesehatan

Sumber: Hasil Olahan Data *Output* SPSS 20 (2020)

Hasil regresi menunjukkan pengaruh variabel indeks kesehatan indeks pendidikan dan paritas daya beli terhadap pertumbuhan ekonomi, diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$ (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, uji t merupakan uji parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan paritas daya beli terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 6: Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients^a.

| Model | Unstandardized Coefficients. | | Standardized Coefficients. | t | Sig. |
|---------------------|------------------------------|-------------|----------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error. | Beta. | | |
| (Constant) | -240.904 | 63.969 | | -3.766 | .005 |
| 1 | | | | | |
| X1_IndeksKesehatan | 4.450 | 1.091 | 2.254 | 4.078 | .004 |
| X2_IndeksPendidikan | .238 | .079 | .931 | 2.995 | .017 |
| X3_ParitasDayaBeli | -8.708 | 1.744 | -3.019 | -4.994 | .001 |

a. Dependent Variable: Y_PertumbuhanEkonomi

Sumber: Hasil Olahan Data *Output* SPSS 20 (2020)

Hasil uji parsial menunjukkan hubungan variabel indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan paritas daya beli terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikannya. Analisis regresi menunjukkan nilai signifikan 0,004 lebih kecil bila dibandingkan dengan α (0,05) hal ini berarti bahwa indeks kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada variabel Pendidikan yakni rata-rata lama sekolah, analisis regresi menunjukkan nilai signifikan 0,017 lebih kecil bila dibandingkan dengan α (0,05) hal ini berarti bahwa indeks pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel daya beli masyarakat analisis regresi menunjukkan nilai signifikan 0,001 lebih kecil bila dibandingkan dengan α (0,05) ini berarti bahwa paritas daya beli tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba.

Indeks kesehatan sebagaimana pada hasil pengolahan data menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti peningkatan angka harapan hidup menggambarkan membaiknya nutrisi dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan lingkungan sehingga akan berpengaruh terhadap membaiknya produktivitas penduduk yang akan berdampak positif pada laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Semakin tinggi angka harapan hidup seseorang maka berarti semakin lama usia hidup akan meningkatkan produktivitas masyarakat. Produktivitas yang meningkat secara otomatis akan memicu pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

aktor kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia karena kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara atau daerahnya jika terjadi gangguan kesehatan. Kegiatan ekonomi suatu daerah akan berjalan dengan baik ketika ada jaminan kesehatan bagi penduduknya. Korelasi antara faktor kesehatan dengan pertumbuhan ekonomi sangat signifikan, demikian juga dengan hasil penelitian ini. Terkait dengan teori modal manusia bahwa modal manusia berperan signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor-faktor teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Kesehatan penduduk sangat menentukan kemampuan penduduk untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik yang berkaitan dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sesuai

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Daniela et al., 2018), (Amar, Satrianto, & Ariusni, 2019) yang menemukan bahwa variabel indeks kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel indeks Pendidikan sebagaimana hasil pengolahn data menunjukkan bahwa indeks pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Rata-rata lama sekolah yang tinggi menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat yang cukup baik dalam meningkatkan produktivitas masyarakat yang berimplikasi pada membaiknya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba.

Human capital di dalamnya adalah bidang pendidikan menjadi kunci utama yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. Hal ini juga ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif bisa berkurang ketika tingkat pendidikan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Selain pada investasi dalam bentuk modal fisik yang memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, penurunan dalam produktivas tenaga kerja berpengaruh pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan indeks pendidikan sebagai bagian dari human capital mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan investasi yang dilakukan dalam bentuk modal fisik (Altiner & Toktas, 2017).

Hal ini juga sejalan dengan teori yaitu teori human capital dalam (Paul Schultz, 2010) bahwa pendidikan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Suatu negara yang memberikan perhatian lebih kepada pendidikan terhadap masyarakatnya akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik daripada tidak melakukannya. Dengan kata lain, investasi terhadap sumber daya manusia melalui kemajuan pendidikan akan menghasilkan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (N. L. S. Dewi & Sutrisna, 2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa indeks pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hendarmin & Kartika, 2019) menemukan bahwa variabel indeks pendidikan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari human capital. Bahkan pengaruh indeks pendidikan lebih besar dibandingkan dengan investasi pada bidang fisik. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh human capital khususnya bidang pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Variabel paritas daya beli dari hasil olehan data memperlihatkan bahwa paritas daya beli berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Pengeluaran perkapita merupakan salah satu capaian pembangunan manusia dalam mewujudkan kehidupan yang layak terkait dengan konsumsi riil per kapita. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah pokok yang di lihat dari rata-rata besarnya komsumsi per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili pencapaian pembangunan untuk hidup layak. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan komsumsi riil per kapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama. Dimana jika komsumsi per kapita naik maka permintaan juga akan meningkat sehingga produksi pun juga akan meningkat sehingga produksi pun juga akan meningkat.

Sejalan dengan peningkatan tersebut akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi harus perlu memperhatikan tentang komsumsi rumah tangga secara mendalam. Pertama, komsumsi

rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari suatu waktu ke waktu lainnya. Komsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (N. L. S. Dewi & Sutrisna, 2014), (Wilson & Briscoe, 2004), (Jihène, 2013). yang menyatakan bahwa indeks daya beli yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa indeks kesehatan, indeks pendidikan dan paritas daya beli berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan atau bersama-sama. Indeks kesehatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Indeks pendidikan, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Indeks daya beli, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah Pemerintah daerah diharapkan benar-benar memperhatikan komponen indeks pembangunan manusia (IPM) yang meliputi indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan paritas daya beli dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat mengatasi pemerataan pembangunan manusia di setiap daerah termasuk daerah terpencil agar tidak terjadi ketimpangan antar daerah serta pertumbuhan ekonomi di setiap daerah dapat tercapai secara maksimal. Indeks kesehatan yang terus meningkat dari tahun ke tahun menggambarkan bahwa semakin membaiknya derajat kesehatan. Adapun faktor yang mempengaruhi masyarakat Kabupaten Bulukumba kurang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena lapangan pekerjaan yang mereka tekuni yaitu umumnya pada bidang pertanian sehingga mereka kurang memperhatikan pendidikan. Mereka beranggapan bahwa tidak perlu berpendidikan tinggi karena dengan keadaan pekerjaan yang mereka tekuni, sehingga disinilah perlu peranan pemerintah untuk mengubah sudut pandang atau paradigma masyarakat tentang pendidikan, dan lebih meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempunyai pendidikan yang tinggi. Komsumsi perkapita di tahun terakhir berdasarkan data yang diambil cukup mengalami peningkatan menggambarkan bahwa semakin membaiknya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Referensi

- Abraham, T. W., & Ahmed, U. A. (2011). Economic Growth and Human Development Index in Nigeria : An Error Correction Model Approach. In *Internasional journal of administration and development studies* (Vol. 2).
- Altiner, A., & Toktas, Y. (2017). Relationship Between Human Capital and Economic Growth: an Application To Developing Countries. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 5(3), 87–98. <https://doi.org/10.15604/ejef.2017.05.03.007>
- Amar, S., Satrianto, A., & Ariusni, A. (2019). Pengaruh Kondisi Kesehatan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(2), 118. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i2.452>

- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi*, 2(1), 1–12.
- Daniela, U. De, Sociales, C., Virtual, C., Motivación, C., Sociales, C., Bello Garcés, S., ... Motivaci, L. (2018). No Titleدراسة بيئية وبكثيرة لمياه نهري دجلة وديالى جنوبي بغداد. *Director*, 1(2), 2018. Retrieved from [https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion para el aprendizaje Perspectiva alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual_](https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual_)
- Dewi, N. L. S. dan I. K. S. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(3), 106–114.
- Dewi, N. L. S., & Sutrisna, I. K. (2014). Pooled Least square. *E-Jurnal EP Unud*, 3, 106–114.
- Etik Umiyati. (2013). Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimangan pembangunan antar wilayah di pulau sumatra. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(7), 42–50.
- Fadilah, A., Ananda, C. F., & Kaluge, D. (2018). A Panel Approach : How Does Government Expenditure Influence Human Development Index? *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 10(2), 130–139.
- Fatmawati. (2017). Pengaruh komponen indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap produk domestik regional bruto (pdrb) di provinsi sulawesi selatan periode 2006-2015.
- Hendarmin, H., & Kartika, M. (2019). The Relationship Between Human Capital and the Regional Economy Productivity. *Jejak*, 12(1), 138–152. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.18396>
- Jihène, S. (2013). Proceedings Book of ICEFMO, 2013, Malaysia Handbook on the Economic, Finance and Management Outlooks The Impact of Human Capital on Economic growth: Case of Tunisia, Morocco, Japan and South Korea. *Handbook on the Economic, Finance and Management Outlooks*, (1776), 11. Retrieved from <http://www.conscientiabeam.com/ebooks/ICEFMO-8-18.pdf>
- Muh. Garibaldi dan Paidi Hidayat. (2012). Analisis hubungan ipm dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi sumatera utara. *Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 562–572.
- Paul Schultz, T. (2010). Health human capital and economic development. *Journal of African Economies*, 19(SUPPL. 3). <https://doi.org/10.1093/jae/ejq015>
- Rahmawati Faturrohmah. (2011). Pengaruh PDRB , Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan.
- Riani, W. (2006). Pembangunan Pendidikan Sebagai Motor Penggerak IPM Jawa Barat. *XXII*(3), 278–291.
- Sadono Sukirno. (2012). Makro ekonomi teori pengantar.
- Sjafrizal. (2017). Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi.
- Soejoto, M. M. dan A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1–6.
- Wahab, D. A. (2007). Mengukur Daya Beli Masyarakat Sebagai Indikator Ipm Melalui 9 Sektor Perekonomian Di Kabupaten Subang. *Dimensia*, 4(2), 1–13.
- Wilson, R. a, & Briscoe, G. (2004). The Impact Of Human Capital On Economic Growth: A Review Review. *Impact of Education and Training*, (54), 1–64.